

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Semangat kebangkitan peradaban Islam yang marak pada tahun 1970-an telah menjadi stimulus lahirnya pemikiran Ekonomi Islam. Perkumpulan para akademisi Islam yang memiliki fokus terhadap ekonomi pada *First International Seminar on Islamic Economics* menjadi awal lahirnya Ekonomi Islam sebagai sains sosial modern yang kemudian dimonumentasikan dengan terbentuknya *Islamic Development Bank* (IDB) pada tahun 1976 di Jeddah (Rahardjo, 2015:49).

Sejak kelahirannya, Ekonomi Islam sebagaimana lazimnya sesuatu yang baru juga terdapat pro-kontra dan kritik dalam ranah teoritis, praktis dan ideologis, baik itu dari kalangan Ekonom Barat maupun di kalangan para Ekonom/Cendekiawan Muslim itu sendiri. Dari kalangan Ekonom Barat setidaknya ada dua alasan mengapa kemudian kelahiran Ekonomi Islam ini tidak begitu memiliki urgensi.

Pertama, tidak adanya perbedaan mencolok antara teori Ekonomi Islam dan teori Ekonomi Kapitalis. Jika dikatakan Ekonomi Islam menekankan prinsip moral dan etika, hal tersebut sebenarnya telah terakomodasi dengan adanya etika bisnis, dan sebagaimana atas dasar ajaran agama, Max Weber juga mencetuskan pikirannya dalam karya *Etika Protestan dan Humanisme Kapitalisme*. *Kedua*, potensi Ekonomi

Islam menjadi disiplin ilmu yang bersifat sektarian, sebab kurangnya gagasan filosofis yang universal.

Sementara dari kalangan intelektual muslim, gagasan dengan paradigma yang berbeda disampaikan oleh Syed Muhammad Baqir ash-Shadr, ulama berkebangsaan Irak ini melalui karya fenomenalnya yang berjudul “*Iqtisādunā*” yang kemudian menjadi salah satu madzhab yang cenderung konservatif dalam Ekonomi Islam ini setidaknya menyampaikan beberapa gagasan sekaligus kritik terhadap Ekonomi Islam.

Pertama, dengan tegas beliau menyampaikan bahwa Ekonomi Islam bukanlah ilmu ekonomi, melainkan sebuah madzhab ekonomi dalam ilmu ekonomi secara umum. *Kedua*, bahwa Islam pada dasarnya merupakan pandangan hidup yang komperhensif, termasuk pandangan dalam kehidupan ekonomi. *Ketiga*, hakikat Ekonomi Islam terletak pada moral dan etikanya yang diwujudkan dalam bentuk konkret kehidupan yaitu hukum yang mengatur tentang ekonomi yang termasuk didalamnya jual beli, pinjam meminjam, pengolahan tanah, kehidupan ekonomi yang menjamin kemerdekaan individu namun tetap memberi ruang pemerintah melakukan intervensi seperti menetapkan harga yang adil. Oleh karenanya setiap elemen baik itu ekonom, pemerintah dan masyarakat haruslah mempelajari ajaran Islam itu sendiri yang kemudian mengintegrasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan ekonomi sesuai dengan keadaan dan kompleksitas zaman (Rahardjo, 2015:71).

Tak hanya berhenti disitu, kritik yang lebih tajam pula dilontarkan oleh Timur Kuran, seorang ekonom yang juga intelektual muslim kelahiran New York ini memiliki kritik yang komperhensif mengenai Ekonomi Islam yang kemudian hasil pemikiran beliau dikenal sebagai salah satu madzhab progresif dalam pemikiran Ekonomi Islam, yaitu madzhab alternatif kritis. Kritik beliau terhadap lahir dan berkembangnya Ekonomi Islam tidak hanya dalam ranah teoritis, namun juga praktis serta motif lain dari lahirnya Ekonomi Islam yang mungkin tidak secara terang-terangan disampaikan oleh pemikir lain, seperti motif politik dibelakangnya (Ubaidillah, 2016: 61-62).

Selain itu, kritik Kuran terhadap Ekonomi Islam yang kurang memperdalam masalah filosofis dan terjebak pada tataran permukaan yang hanya berfokus norma dan menegasikan bunga, yang kemudian cenderung melahirkan sesuatu yang kontradiktif dan tidak realistis, seperti istilah *interest* diganti dengan *profit and loss sharing* sehingga diminta untuk menanggung resiko sementara kontradiktif dengan sifat alamiah manusia yang menyukai sesuatu yang tidak beresiko/aman.

Dalam hal lain seperti istilah *maqāṣid* misalnya, bahwa logika yang dibawa Ekonomi Islam ini sebenarnya memiliki keserupaan dengan logika konvensional yang telah lahir jauh sebelum Ekonomi Islam, yaitu logika utilitarianisme oleh John Stuart Mills dan Jeremy Bentham. Simplifikasi dan kecendrungan menerima tanpa menganalisa inilah yang menjadi sasaran tembak dari sifat kritis Timur Kuran, sebab jangan sampai Ekonomi Islam yang dicita-citakan menjadi sistem ekonomi yang

memperbaiki sistem ekonomi sebelumnya hanya berganti baju saja, kemudian melahirkan demagog dan bersifat ofensif terhadap teori-teori Barat (Rahman 2015:170-171).

Dalam beberapa dekade terakhir, Ekonomi Islam menunjukkan perkembangan yang signifikan. Di Indonesia sendiri, tahun 1990-1992 merupakan musim semi Ekonomi Islam, mengutip perkataan Dawam Rahardjo, tahun-tahun tersebut merupakan masa nostalgia antara Islam dan pemerintah orde baru saat itu, pada masa itu terbentuk Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan berdirinya bank yang berlandaskan nilai syariah pertama di Indonesia yang dikenal dengan Bank Muamalat, dua hal tersebut menjadi momentum besar dimana Ekonomi Islam kemudian memperkuat posisinya baik itu dalam ranah praktis maupun ranah akademis yang hingga saat ini berbagai perguruan tinggi telah memiliki program studi khusus Ekonomi Islam.

Dengan perkembangannya, Ekonomi Islam hingga saat ini lebih dipahami sebagai ilmu dogmatis yang kemudian fokusnya lebih tertuju pada tataran praktis, dialektika pemikiran tentang hakikat dan konsep besar Ekonomi Islam kurang mendapat perhatian, pemikiran-pemikiran yang berbeda dengan apa yang diaplikasikan Ekonomi Islam pada masa kini dalam ranah teoritis maupun praktis seolah dibiarkan begitu saja dan tak ada upaya untuk menarik kesimpulan atau melahirkan pemikiran baru. Gejala seperti ini telah disampaikan oleh ekonom Prancis, Paul Omerod (1986) dalam bukunya *The death of Economics* dimana ada

gejala mengerucutnya ilmu ekonomi menjadi sekedar ilmu perusahaan dan manajemen saja, dan Ekonomi Islam di Indonesia mempersempitkan kembali pada ranah keuangan dan perbankan (Rahardjo, 2015:375).

Berkaca dari hal tersebut, maka dirasa perlu untuk kembali melahirkan dialektika pemikiran Ekonomi Islam dengan kemudian mempertanyakan seberapa jauh pemahaman kita atas Ekonomi Islam? Apakah Ekonomi Islam merupakan alternatif terbaik dari masalah yang telah ditimbulkan sistem ekonomi konvensional? sebab banyak teori transformasi ekonomi yang mendaku menjadi alternatif dari ekonomi kapitalis seperti ekonomi strukturalis, dimana salah satu yang menyampaikan gagasan transformasi ini adalah Moh. Hatta, yang berpendapat perlunya perekonomian nasional melakukan transformasi ekonomi dan sosial guna melepas diri dari cengkaman ekonomi penjajah yang subordinatif (Risza, 2014:260), atau apakah kelahiran Ekonomi Islam benar-benar memiliki urgensi, atautkah terma Islam yang digunakan hanyalah sebagai komoditas atau tujuan politik semata.

Segala sesuatu memiliki kebebasan akan sebab ia dilahirkan, namun Ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu tentu harus membuka diri atas berbagai pertanyaan dan kritik yang terlontar padanya, terlebih sebab kelahirannya adalah untuk memperbaiki atau bahkan mengganti sistem ekonomi konvensional yang berasal dari Barat, maka Ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu pun harus menunjukkan konsistensi dan dapat bertahan dari dalam dan dari luar atas berbagai pertanyaan dan kritik yang terlontar, dalam hal ini dari kalangan umat Islam itu

sendiri maupun dari kalangan di luar Islam (Barat) yang tentu hal tersebut tidak dapat terjawab hanya dengan siraman dogmatis, perlu adanya implementasi dari dalil dan perumusan sebuah konsep yang memberikan gambaran positif, bahwa sistem Ekonomi Islam lebih baik dari sistem yang ada sehingga hal tersebut dapat diterima dan menjadi nilai universal.

Kritik terhadap ilmu pengetahuan sudah seharusnya menjadi sesuatu yang harus ada dalam dunia akademik, bukan untuk dihindari. Sebagaimana yang disebutkan dalam metode falsifikasi, sebuah metode kritik dan pengujian ilmu pengetahuan yang dicetuskan oleh Karl Raymund Popper, seorang filsuf kelahiran Vienna, Austria. Popper dalam teori falsifikasinya menyebutkan bahwa suatu teori tidak dapat dikatakan ilmiah hanya dari pembuktian kebenarannya, namun harus dapat diuji dari berbagai percobaan dan perspektif untuk menyalahkannya.

Apabila teori tersebut dapat bertahan, maka dapat dikatakan teori tersebut bersifat *corroboration* atau mendekati kebenaran untuk sementara, yang artinya teori tersebut mungkin tidak relevan lagi pada kemudian hari sehingga sebuah teori harus senantiasa memperbaiki dan menyempurnakan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman sebagaimana prinsip dalam metode ini "*I may be wrong, and you may be right, and by an effort we may be get nearer to the truth*". Kritik terhadap ilmu pengetahuan semata agar teori yang dikritik dapat lebih berkembang dan terbuka, serta meminimalisir spekulasi dan subjektivitas sebuah ilmu pengetahuan (Dochmie, 2018:148).

Begitu pula Ekonomi Islam, dengan prinsip Islam pasti benar namun Ekonomi Islam atau berbagai interpretasi manusia atasnya belum tentu benar maka Ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu juga memiliki ruang kesalahan, dan atas dasar inilah Ekonomi Islam sudah seharusnya membuka diri terhadap kritik dan pertanyaan dari berbagai kacamata pandang, semata agar teori ini dapat lebih berkembang sesuai dengan kompleksitas zaman, dan bukan hanya menjadi teori yang bersifat dogmatis. Mungkin sebagian kalangan umat Islam dengan dorongan emosional akan dapat menerima teori ini dengan bulat, namun tentu kelahiran Ekonomi Islam ini haruslah selaras dengan kelahiran Islam dan misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ yaitu sebagai *rahmatan lil 'ālamīn* bukan hanya *rahmatan lil muslimīn*.

Dengan perumusan sebuah konsep Ekonomi Islam dan nilai-nilai universal yang terbukti lebih baik dari sistem ekonomi yang ada, maka Ekonomi Islam dapat selaras dengan misi *rahmatan lil 'ālamīn*, dan sebelum hal tersebut dilakukan maka teori Ekonomi Islam harus diuji terlebih dahulu kematangan teorinya sebagaimana yang dijelaskan metode falsifikasi yang dalam hal ini teori Ekonomi Islam yang ada hingga saat ini dipertemukan dengan pemikiran dari dua tokoh pionir mazhab Ekonomi Islam itu sendiri yaitu dengan pemikiran Timur Kuran dan Muhammad Baqir ash-Shadr.

Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hubungan metode falsifikasi terhadap Ekonomi Islam melalui pemikiran Timur Kuran dan Muhammad Baqir ash-Shadr?
2. Bagaimana peluang dan tantangan Ekonomi Islam ke depan melalui hasil analisis falsifikasi ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan metode falsifikasi terhadap Ekonomi Islam melalui pemikiran dari Timur Kuran dan Muhammad Baqir ash-Shadr.
2. Untuk mengetahui peluang dan tantangan Ekonomi Islam serta meneropong arah Ekonomi Islam di masa mendatang melalui hasil dari analisis metode falsifikasi.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah dapat menjadi khazanah atau referensi dalam pemikiran Ekonomi Islam yang melahirkan kembali dialektika kritis baik itu dikalangan akademisi maupun praktisi serta menjadi pertimbangan arah yang akan dituju Ekonomi Islam kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah mendukung manfaat teoritis, dimana dengan adanya penulisan ini para akademisi diharap dapat lebih kembali menghidupkan dialektika pemikiran dari perspektif berbeda maupun sebuah pemikiran baru mengenai Ekonomi Islam. Sementara dalam dunia praktisi, sekalipun tulisan ini dan tulisan lain yang serupa dapat mengubah dan memberikan paradigma baru dalam Ekonomi Islam, mungkin butuh waktu yang tidak sebentar untuk kemudian mengubah pada tatanan praktis.